



## PEMBERDAYAAN UMAT MELALUI AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH DI SUMATERA UTARA

Oleh

Imron Bima Saputra<sup>1</sup>, Muhammad Luthfie Ramadhani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Dharmawangsa, Indonesia

E-mail: [1imronbima0401@gmail.com](mailto:1imronbima0401@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 26-11-2024

Revised: 09-12-2024

Accepted: 29-12-2024

### Keywords:

Pemberdayaan, Umat,  
Al-Jam'iyatul  
Washliyah, Sumatera  
Utara

**Abstract:** *Pengabdian ini mengkaji sisi pemberdayaan umat Al-Jam'iyatul Washliyah khusus di SUMUT, Tujuan Pengabdian ini adalah untuk mengetahui siapa pendiri gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara, bagaimana aspek sosial dan tipologi gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara dan apa Suku pendiri gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara. Adapun Pengabdian ini berjenis field research (studi lapangan). Sebab hal-hal yang berkenaan dengan rumusan masalah di atas dapat diketahui setelah melaksanakan pengabdian secara langsung. Pendiri al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara adalah; Ismail Banda (sebagai ketua I), A.Rahman Sjihab (sebagai ketua II), M.Arsjad Thalib Lubis (sebagai ketua III), Adnan Nur (sebagai penulis II), M.Ya'qub (sebagai bendahara), Syamsuddin, Jusuf Ahmad Lubis, A. Malik, A. Aziz Effendy (sebagai pembantu-pembantu) dan Muhammad Junus (sebagai penasihat). Aspek sosial dan tipologi al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara. Dari aspek sosial al-washliyah membangun peradaban Islam dari beberapa Pendidikan kelembagaan. Sedangkan tipologinya merupakan gerakan tipologi ahlu sunnah wal-jama'ah. Suku pendiri al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara adalah suku yang notabennya berasal dari suku Mandailing dan minoritasnya berasal dari suku Melayu.*

---

## PENDAHULUAN

Gerakan pemberdayaan umat melalui Jam'iyatul Washliyah merupakan gerakan pembaruan atau disebut gerakan modernisasi. Sebab permasalahan umat begitu kompleks dan universal sering terjadi akibat pergesekan paham terhadap suatu aliran. Karenanya kehadiran historis sosial pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah adalah ekspektasi dalam mewarnai dan mempengaruhi tatanan peradaban umat di tengah kecamuk yang inkonstitusional.

Historis sosial pendidikan keislaman umat di Indonesia tentu tidak terlepas dari peran dan kontribusi Al-Jam'iyatu al-Washliyah itu sendiri dalam peranan pendidikannya. Tidak hanya sebatas itu saja, gerakan organisasi keislaman umat ini memiliki *khittah* dasar bagi pembangunan dan penyebaran paham Islam secara *káfah*. Bagaimana tidak, berdirinya organisasi umat ini adalah untuk membentengi aliran-aliran atau ajaran dari Minangkabau, sebagaimana dalam tulisan Dr. al-Rasyidin. M.Ag pada waktu itu (dalam sebuah buku Al-



Jam'iyatul Washliyah. (Ja'far, 2011). menuliskan bahwa kedatangan paham ajaran Muhammadiyah yang dibawa langsung ke Sumatera Timur (pada waktu itu sebelum kemerdekaan Indonesia) telah banyak mempengaruhi masyarakat Sumatera Timur untuk bersekolah bahkan mengikuti pengajian yang diajarkan oleh Muhammadiyah, karenanya fakta historis yang berkembang akhirnya suku Mandailing dan Melayu tidak boleh terhanyut oleh aliran atau gerakan modernis sebuah paham dibawa langsung oleh etnik Minangkabau, karenanya dalam perjalanan sejarah Al-Jam'iyatul Washliyah berkontribusi besar dalam perubahan dinamika intelektual, sosial kemasyarakatan, keagamaan yang terkandung di dalamnya nilai-nilai spiritualitas menjadi sebuah gerakan yang membahana serta membaruh bagi kemaslahatan umat, hingga akhirnya secara resmi Al-Jam'iyatul Washliyah diproklamirkan pada tanggal 30 Nopember 1930.

Gerakan organisasi keislaman atau gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah berbasiskan pada historis atau sejarah sosial pendidikan merupakan salah satu ormas yang selalu perhatian terhadap dunia pendidikan. Meskipun ormas ini pada awal mulanya berkembang di Provinsi Sumatera Utara, dan kini ormas ini berkembang sampai di provinsi lainnya yang ada di Indonesia (seperti Aceh, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan dan lain sebagainya). Al-washliyah sangat aktif memberikan pencerahan-pencerahan dalam bidang ilmu agama. Tidak ketinggalan para alumni al-Washliyah juga banyak berperan aktif dalam percaturan politik, sains dan teknologi. Karena visi dan misi dari gerakan organisasi keislaman ini secara universal adalah menghantarkan manusia menjadi *خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ* (sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain) artinya bahwa gerakan organisasi keislaman ini berhasrat sungguh dalam membangun peradaban Islam melalui organisasi keilmuannya. (Syamsul, 2007)

## METODE

Pengabdian masyarakat ini dimaksudkan sebagai kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode, sistematis dan pemikiran dengan jalan menganalisa, pemeriksaan yang mendalam terhadap fakta historis untuk kemudian diusahakan sebagai pemecahan atas permasalahan-permasalahan yang timbul dari gejala-gejala tersebut.

Pengabdian ini akan mengkaji bagaimana gerakan organisasi Keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Provinsi Sumatera Utara melalui sebuah tinjauan rumusan masalah dan dibahasnya pada pembahasan, di antaranya adalah;

1. Pendiri gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara.
2. Aspek sosial dan tipologi gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara
3. Suku yang menjadi pendiri gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara.

Sumber data adalah subjek dari pelaku sejarah atau orang yang terlibat langsung dalam sejarah tersebut, dalam kategori terdahulu yang diperlakukan sebagai *key person*. Di samping itu diminta juga keterangan dari kepala sekolah dan PKS 1 bidang kurikulum dan khususnya bagi pengurus besar al-Jam'iyatul Washliyah. Dalam menetapkan responden dilakukan melalui *purposif* atau secara sengaja memilih orang-orang yang dianggap menguasai data sekaligus diperlakukan sebagai sampel.

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode ini, instrumen utama (*key instrument*), dalam pengabdian naturalistik



peneliti sendirilah menjadi instrument utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.” (Muhadjir, 2000)

Hakikat peneliti sebagai instrumen kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data, yang terdiri dari; wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Secara keseluruhan, peneliti sendiri terjun ke lapangan sebagai instrumen utama, dalam pengabdian ini. Sebagai instrumen utama dalam pengabdian, ini maka peneliti sendiri yang menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Yaitu pengumpulan data melalui pengamatan terhadap berbagai kejadian dan perkembangan yang diteliti. Peneliti mengobservasi tujuan, metode, sistem, kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, aspek sosial, agama, budaya, pendidikan tradisional dan modern sampai pada bentuk sarana dan prasarana gerakan al-Jam'iyatul Washliyah dalam membangun pendidikannya sampai saat ini.

2. Wawancara

Yaitu metode berupa tanya jawab secara langsung dengan daftar pertanyaan yang telah direncanakan. Adapun responden atau informan dalam pengabdian ini adalah:

- a) Pengurus besar al-Jam'iyatul Washliyah
- b) Dosen-dosen UNIVA
- c) Kepala madrasah dan guru-guru MAS Mu'allimin dan MTs Swasta
- d) Siswa

Wawancara ini digunakan sebagai pedoman untuk melengkapi secara absah demi keakuratan dalam penyusunan dan pendokumentasian nantinya, terutama yang berkenaan *khittah* gerakan al-Jam'iyatul Washliyah dalam pendidikannya.

3. Dokumen

Dokumen yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam pengabdian ini berupa: file, arsip dan dokumentasi historis gerakan al-Jam'iyatul Washliyah dan seluruh data dikumpulkan, dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrumen skunder, yaitu foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dan fokus pengabdian. Sebagai manusia, peneliti menjadi instrumen utama dengan ciri khusus atau kelebihan. (Faisar, 2010).

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data di lapangan. Maksud pengumpulan data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirasakan oleh data. Pada akhirnya dapat dirumuskan teori substantif. Artinya dalam rangka menemukan teori dari analisis data, maka keseluruhan data terhimpun dikelompokkan sesuai jenis, diurutkan sesuai tingkatan, dikategorisasi dalam konteks menemukan topik atau sentra data untuk merumuskan hipotesis kerja atau asumsi-asumsi sebagai landasan menemukan teori. Menurut Lexy J. Moleong ada tiga langkah yang akan dilakukan, yaitu:

1) Pemerosesan Satuan (*unityzing*).

Seluruh data dari berbagai sumber dihimpun dan diorganisir sesuai jenis dan tingkatan guna mencari makna dan membangun asumsi (*persepsi*), untuk memudahkan melakukan reduksi data guna merumuskan suatu abstraksi sebagai rangkuman inti. Dalam kaitan inilah dilakukan pemrosesan satuan yakni memilah-



milah data perolehan dari berbagai subjek (*informan*) sebagai hasil wawancara guna memahami pengertian-pengertian dan makna-makna yang terkandung dalam isi informasi (data). Dalam tahapan ini dilakukan pencarian hubungan antar variabel yang menjadi pokok kajian, sambil ditelaah dan ditelusuri secara utuh melalui jawaban dari subyek. Dari tiap-tiap subyek akan didapati berbagai keterangan, serta disinkronisasi pandangan subyek tentang topik-topik yang telah ditetapkan. Pada tingkatan ini seluruh data telah dibaca serta telah muncul satuan-satuan data sesuai jenis dan dimasukkan pada kartu-kartu indeks dengan menggunakan kode-kode yang mudah dipahami.

2) Kategorisasi

Setelah muncul satuan data dengan pemberian indeks, bagi setiap catatan data dikategorisasi sesuai jenis, sifat, kualitas, tingkatan dan kategori-kategori lain yang mungkin muncul pada data. Sehingga dengan terkategoriisasinya data, menjadi landasan dalam mengembangkan dan menemukan teori.

3) Penafsiran Data.

Dalam menafsirkan data akan dilakukan deskripsi, analisis sebab akibat, analogi dan argumentasi, maka sudah pasti akan ditempuh elaborasi data dan proses pemahaman sehingga muncul satuan konsep dan teori. Akan tetapi untuk menemukan pemahaman yang proporsional dan objektif, maka ada tiga senjata yang digunakan dalam melihat proporsional atau objektifnya data yang akan ditafsirkan yakni:

- 4) Komparasi yaitu memperbandingkan data perolehan dengan pandangan-pandangan lain tentang masalah apakah ia pada tempat lain, orang lain, antar tindakan dan sebagainya. Keuntungan komparasi ini akan ditemukan bandingan sehingga memudahkan bagi munculnya integrasi dan sintesis dalam mewujudkan pemahaman.
- 5) Kasus Negatif, maksudnya sebelum memberi penafsiran atau pemahaman dalam konsep atau teori yang akan dibangun maka akan ada episode untuk mencermati informasi-informasi atau data yang bertolak belakang dengan data yang sudah didapatkan, karena dengan cara ini akan lebih terjamin validitas data serta bisa saja muncul fenomena baru sehingga penafsiran dan kesimpulan lebih representatif.
- 6) Member Check, maksudnya adalah; deskripsi data sebelum lebih jauh dikembangkan dalam penafsiran, maka terlebih dahulu dibacakan kepada kawan sejawat atau orang-orang yang punya pemahaman terhadap pengabdian, termasuk informan yang memungkinkan diminta tanggapannya
- 7) Konteks Naturalistik. pengabdian dilakukan dengan pendekatan alamiah, dengan harapan dalam pengabdian ini, mengangkat realitas dalam konteksnya, bukan dari pra konsep pengabdiannya, sehingga terjamin originalitas data dan terangkat keasliannya dalam makna pemaknaan hasil interviu atau observasi tidak dapat bisa karena terkait waktu dan situasi atau konteks tertentu.

Dengan terbangunnya teori dan konsep yakni pernyataan-pernyataan yang objektif dan beralasan tepat. Sekaligus menjadi dasar dalam mengembangkan penulisan laporan pengabdian dan keseluruhannya adalah merupakan hasil dari penafsiran data. (John Lofland, 2001).



## HASIL

### Sejarah Berdirinya Al-Washliyah

Al-Jam'iyatul Washliyah dilatarbelakangi oleh kesadaran beberapa pelajar dan guru yang tergabung dalam perguruan *maktab Islamiyah Tapanuli* (MIT) untuk bersatu dalam menyalurkan ide dan pendapat. Pada tahun 1918, masyarakat Mandailing yang menetap di Medan berinisiatif mendirikan sebuah institusi pendidikan agama Islam, bernama *Maktab Islamiyah Tapanuli* (MIT). Mereka ini adalah pendatang dari daerah Tapanuli Selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Mandailing (pada waktu tahun 1918 tanah Mandailing atau di Tapanuli Selatan masih menjadi satu Kabupaten, jadi berbatasan langsung dengan tanah Minangkabau pada waktu itu). (Usman, 1994)

Gerakan keislaman al-Jam'iyatul al-Washliyah merupakan organisasi Islam yang lahir pada tanggal 30 Nopember 1930 atau bertepatan dengan tanggal 9 Rajab tahun 1349 H di Kota Medan, Sumatera Utara. Gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah yang lebih dikenal dengan sebutan al-Washliyah ini lahir ketika bangsa Indonesia masih dalam penjajahan Hindia Belanda. Sehingga para pendiri al-Washliyah ketika itu turut pula berperang melawan penjajah Belanda, tidak sedikit pula para tokoh al-Washliyah ini ditangkap Belanda dan dijebloskan ke penjara.

### Visi dan Misi al-Washliyah

- a) Meningkatkan iman, ilmu dan amal,
- b) Menjalani kerja sama dengan setiap organisasi Islam untuk memajukan Islam,
- c) Melindungi anggota di manapun ia berada dari keterbelakangan di segala bidang gangguan, dan ancaman,
- d) Memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan ketertiban bangsa dan umat Islam dengan damai, adil dan sejahtera, dan;
- e) Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan sesama warga Al-Washliyah dan dengan organisasi lainnya, termasuk pemerintah.

### Pendiri al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara.

Pendiri gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah ini adalah;

- 1) Ismail Banda (sebagai ketua I)
- 2) A. Rahman Sjihab (sebagai ketua II).
- 3) M.Arsjad Thalib Lubis (sebagai ketua III).
- 4) Adnan Nur (sebagai penulis II).
- 5) M.Ya'qub (sebagai bendahara).
- 6) Syamsuddin, Jusuf Ahmad Lubis, A. Malik, A. Aziz Effendy (sebagai pembantu-pembantu) dan
- 7) Muhammad Junus (sebagai penasihat).

### Aspek Sosial, dan Tipologi al-Jam'iyatul Washliyah

Dari segi sosial, berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah membuat kemajuan pendidikan. Pada tahun 1938 Al-Jam'iyatul Washliyah sudah mengelola madrasah tingkat aliyah (*Qismul Ali*) dan juga madrasah pendidikan guru. Di sektor pendidikan umum, dibuka pula HIS berbahasa Belanda di Porsea dan Medan dengan menambahkan pelajaran agama Islam pada kurikulumnya. Pada kongres ke III tahun 1941, Al-Jam'iyatul Washliyah dilaporkan mengelola 242 sekolah dengan jumlah siswa lebih dari 12.000 orang. Sekolah-sekolah ini terdiri atas berbagai jenis: *Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Qismul Ali, Mu'allimin, Mu'allimat, Volkschool, Vervolgschool.H.IS.* dan *Schakelschool*. Pada tahun 1936, Al-Jam'iyatul



Washliyah mengirim Ismail Banda dan Baharuddin Ali untuk studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, dengan beasiswa. Baharuddin berhasil mencapai diploma Ahliyah, sementara Ismail Banda berhasil menyelesaikan diploma Ahliyah, 'Alimiyah dan juga memperoleh diploma dari fakultas ushuluddin al-Azhar. Ismail Banda diklaim sebagai orang Indonesia pertama yang memperoleh ijazah dari fakultas tersebut. (hal ini menurut pemakalah sebagai bukti bahwa kepedulian Al-Jam'iyatul Washliyah terhadap anggota memiliki cakupan pendidikan kader untuk meningkatkan eksistensi Al-Jam'iyatul Washliyah dikemudian harinya nanti). (Ramli, 2011)

Peran Al-Jam'iyatul Washliyah dalam tipologinya sebagai gerakan memajukan dunia pendidikan, dakwah dan sosial warga Al-Jam'iyatul Washliyah melalui bimbingan (dakwah) siap lahir batin untuk mengusir penjajah, sehingga gerakan ini sangat ditakuti oleh kolonialisme Belanda. Dalam suasana di bawah kekejaman dan ketidakadilan penjajahan Belanda serta kekejaman pendudukan tentara Jepang (1941), madrasah Al-Washliyah tidak pernah diliburkan. Madrasah ini menjadi pusat konsolidasi guru dan pelajar dalam membangun semangat merdeka, walaupun demikian, kegiatan belajar-mengajar tetap berjalan.

Peran sosial keagamaan, kontribusi Al-Jam'iyatul Washliyah dalam aspek pengalaman membantu warga atau masyarakat Islam tentang berbagai persoalan, khususnya mengenai agama. Untuk mempermudah pelaksanaan fungsi ini, maka Al-Jam'iyatul Washliyah membentuk Majelis Fatwa Al-Jam'iyatul Washliyah pada bulan Desember 1938, dengan anggota sebanyak 15 orang. Peran dan kontribusi Al-Jam'iyatul Washliyah dalam kajian Islam, menganggap bahwa kategori pengelompokan ke dalam arus modernis atau tradisional mempunyai hubungan yang khusus, karenanya Al-Jam'iyatul Washliyah ditempatkan sebagai kategori tradisional. (Chalidjah, 1995).

Hal di atas sesuai dengan hasil petikan wawancara peneliti dengan salah seorang pengurus besar al-Jam'iyatul Washliyah, yakni; *"al-Jam'iyatul washliyah dalam aspek tipologinya adalah membangun keberagaman dalam konteks multicultural, artinya tidak lari dari budaya al-washliyah itu sendiri. Di mana atau disisi lainnya peran sosial al-washliyah adalah membangun keberagaman sosial pendidikan, karenanya kunci sosial dari al-washliyah itu sendiri sebenarnya adalah membangun peradaban Islam di tanah Sumatera itu sendiri"*.

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa peran sosial dan tipologi al-Jam'iyatul Washliyah itu sendiri pada hakikatnya adalah membangun peradaban keislaman dalam konteks pendidikan. Karenanya pendidikan yang dibangun oleh al-Washliyah mulai dari tingkat PIAUD s/d perguruan tinggi, bercirikan pada *khittah* nya al-Washliyah sebagai pendidikan tradisional dan modernis yang diintegrasikan dalam pembangunan pendidikan.

### **Suku yang menjadi pendiri gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara.**

Sebagaimana peneliti tuliskan pada latar belakang masalah bahwa berdirinya gerakan keislaman atau gerakan organisasi Islam al-Jam'iyatul Washliyah ini berdiri karena ingin mensejajarkan nilai-nilai keislaman di Kota Medan (pada waktu itu tahun 1930 Medan masih menjadi provinsi Sumatera Timur) bahwa pendirian gerakan keislaman ini didirikan oleh pelajar-pelajar Tapanuli Selatan yang belajar di Medan. Jadi pada umumnya suku yang menjadi pendiri gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah ini berdarah Mandailing (secara notabennya dan bersuku Melayu secara minoritasnya). (Taufik, 1987).

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru MTs



Swasta EXPGMA tepatnya di belakang kantor fakultas pendidikan agama Islam UNIVA, yakni;

*“Pada hakikatnya suku atau etnis yang mendirikan pertama kali al-Jam’iyatul washliyah itu adalah orang-orang pendatang dari Tapanuli tidak ketinggalan juga berasal dari suku Mandailing dan Melayu, namun lebih didominasi oleh suku Mandailing. Kenapa tidak disebut dengan ‘batak’? karena pada umumnya orang-orang Mandailing tidak suka disandingkan dengan etnis atau diidentikkan dengan suku Batak. Sebab yang diyakini mereka adalah tanah leluhur di ujung sumatera timur (dulu ya pada waktu sebelum Indonesia merdeka) bahwa tanah nenek moyang mereka yang asli itu berasal dari suku Mandailing, walaupun saat ini tapsel dan madina masuk dalam provinsi Sumatera Utara dan selalu diidentikkan dengan adat, dan suku batak, maka terlepas dari itu semua, bahwa suku yang mendirikan al-washliyah ini pada umumnya adalah dari suku Mandailing dan minority suku Melayu”.*

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, maka peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa suku atau golongan ras yang mendirikan pertama kali gerakan organisasi keislaman ini (al-washliyah) berasal dari suku Mandailing dan minoritinya berasal dari suku Melayu.

Melihat secara jelas bahwa yang tertulis dalam sambutan *Muqaddimah* Anggaran Dasar Al-Jam’iyatul Washliyah dikemukakan bahwa, sebagai organisasi kemasyarakatan yang independen, organisasi ini senantiasa menjalankan kiprahnya secara aktif, khususnya peran moderasi (*washul*), bagi perjalanan bangsa mengembangkan masyarakat, baik dalam memperjuangkan, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta mereformasinya menuju Indonesia baru dan kuat. Dalam aspek teologi, dalam hal ini menekankan pada aspek bermazhab, dalam mazhab organisasi ini ber’itikad Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah, dalam hukum fikih mengutamakan mazhab Syafi’i, dan dari aspek kegiatannya, gerakan organisasi keislaman ini menitik beratkan usahanya di bidang pendidikan, *ukhuwah Islamiyah*, dan amal sosial. (PB Al-Washliyyah, 1997).

Berdasarkan pada AD ART di atas, *khittah* Al-Jam’iyatul Washliyah didirikan pra-kemerdekaan (bahkan sampai saat ini) mengemban misinya (hal ini berdasarkan pada filosofi Al-Jam’iyatul Washliyah) sebagai berikut; a) Untuk meningkatkan iman, ilmu dan amal, b) Menjalani kerja sama dengan setiap organisasi Islam untuk memajukan Islam, c) Melindungi anggota di manapun ia berada dari keterbelakangan di segala bidang gangguan, dan ancaman, d) Memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan ketertiban bangsa dan umat Islam dengan damai, adil dan sejahtera, dan; e) Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan sesama warga Al-Washliyah dan dengan organisasi lainnya, termasuk pemerintah. Dalam tataran aplikatif, realisasi misi di atas diwujudkan dalam bentuk sejumlah kegiatan (hal ini dianggap peneliti sebagai bentuk teoretis), seperti:

- a) Dalam lapangan politik ikut serta menentukan arah perkembangan bangsa, hal ini menurut pemakalah tidak hanya sebagai politikus partisipan tapi juga sebagai politikus praktis/aktif, hal ini bisa dilihat keterlibatan alumni Al-Jam’iyatul Washliyah yang ikut berpolitik sebut saja Dr. Dedi Iskandar Batubara. SH, M. AP, Drs. H. Rizal Sirait, Drs. H. Yulizar Parlagutan, M. AP dan lainnya.
- b) Dalam bidang agama turut membangun rumah-rumah ibadah, sekolah dan panti asuhan, melakukan *tabligh*, mengadakan pengajian-pengajian majelis ta’lim, menerbitkan buku dan majalah, membangun perpustakaan, menyiarkan Islam di kalangan umat yang belum beragama, menggiatkan amal ibadah dan amal saleh,



menghidupkan kegiatan ibadah sehari-hari, menegakkan akhlak mulai, dan mempersubur *ukhuwah Islámiyāh*, dan

- c) Dalam bidang ekonomi menggerakkan usaha anggota untuk memberdayakan umat.

Dalam menghadapi era globalisasi dan menjelang perdagangan bebas abad ke-21 ini, Al-Jam'iyatul Washliyah berusaha mempersiapkan diri dengan wajah dan gairah baru untuk ikut serta secara aktif membangun suatu peradaban baru yang disebut dengan 'masyarakat madani'.

Al-Washliyah berperan aktif di keagamaan terutama melalui ulama-ulama berkualitas. Ulama menurut Al-Jam'iyatul Washliyah adalah tempat bertanya tentang masalah-masalah agama. Jawaban terhadap pertanyaan agama yang sifatnya fatwa utamanya tentang akidah dan pengamalan agama. Syarat menjadi ulama dalam organisasi kemaslahatan umat Al-Jam'iyatul Washliyah relevan dengan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah berdasarkan pendapat Imam Syafi'i, syaratnya adalah: 1) mengetahui Alquran dengan *nasikh* dan *mansūkhnya*, *muhkām* dan *mutasyabbih-nya*, *ta'wīl* dan *tanzīl-nya*, kemudian ayat *makkiah-nya* dan ayat *madaniah* nya, 2) mengetahui hadis sebagaimana pengetahuannya tentang Alquran, 3) mengetahui bahasa Arab, 4) mengetahui ilmu alat yang diperlukan untuk memahami Alquran dan hadis, 5) mengetahui perbedaan pendapat para ulama berbagai kota. Peran Al-Jam'iyatul Washliyah pada masa ini (pra-kemerdekaan) dalam perkembangannya di Sumatera Timur (tahun 1930-1942) melalui dua kegiatan utama yang dijalankan dalam kehidupan, yakni; sosial dan intelektual. Di masa pendudukan Jepang, gerakan organisasi keislaman ini (Al-Jam'iyatul Washliyah) relatif kurang berkembang (peneliti menganggap kurang optimal) dan kurang bersosialis, sementara pada era kemerdekaan, organisasi-organisasi lain, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, sudah relatif mantap di Sumatera Timur dan berbagi peran dengan Al-Jam'iyatul Washliyah.

Mazhab fikih yang dianut oleh gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara adalah mazhab Imam Asyafi'I dan dalam mazhab organisai ini ber'itikad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dalam hukum fikih mengutamakan mazhab Syafi'i, dan dari aspek kegiatannya, gerakan organisasi keislaman ini menitik beratkan usahanya di bidang pendidikan, *ukhuwah Islámiyah*, dan amal sosial. mazhab organisai ini ber'itikad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dalam hukum fikih mengutamakan mazhab Syafi'i, dan dari aspek kegiatannya, gerakan organisasi keislaman ini menitik beratkan usahanya di bidang pendidikan, *ukhuwah Islámiyah*, dan amal sosial.

Hal di atas berdasarkan hasil petikan wawancara peneliti dengan salah seorang dosen UNIVA, yakni;

*"sebagaimana yang dianut di Indonesia pada umumnya menganut mazhab fikihnya imam Syafi'I, maka keotentikan gerakan keislaman al-washliyah karena cinta dengan Indonesia maka tidak tertinggal dengan apa yang banyak dianut oleh warga Indonesia, tidak ketertinggalan begitu juga dengan al-washliyah sebagai penganut mazhab fikihnya imam syafi'i. karenanya setiap pendidikan yang dianut dan diajarkan wajib memuat tentang fikihnya imam syafi'i".*

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa mazhab fikih yang dianut notabennya pada paham fikih imam syafi'I, dan hal ini relevan dengan apa yang dianut oleh umumnya di Indonesia, yakni berpahaman pada mazhab fikihnya Imam syafi'i.

Adapun tokoh-tokoh agama yang membesarkan nama al-washliyah ini tidak lain dan



tidak bukan dari pendiri al-washliyah itu sendiri, yakni; Ismail Banda, b) A. Rahman Sjihab, c) M.Arsjad Thalib Lubis, d) Adnan Nur, e) M.Ya'qub, f) Syamsuddin, Jusuf Ahmad Lubis, A.Malik, A.Aziz Effendy, dan g) Muhammad Junus. Kemudian sampai saat ini gerakan keislaman al-jam'iyatul washliyah dieksplorasikan dalam bentuk pendidikan, sampai pada pendidikan perguruan tinggi, di mana rektor-rektor pendidikan tinggi tersebut (al-washliyah) dari masa ke masa adalah; Adnan Nur Lubis (1958-1963), T.H. Ismail Yacub (1963-1965), H.Nukman Sulaiman (1965-1989/6 periode), H.M.Yacub (1987-1990), H. Abd. Muin Akmal Lubis (1990-1994), selanjutnya dijabat oleh H.M.Hasballah Thaib, H.Arifin Kamdi, Yahya Tanjung, Syahrin Harahap, Hasbullah Hadi, Aliman Saragih, Basyaruddin, dan saat ini dijabat oleh Jamiluddin Marpaung.

Masa kejayaan nama gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara ini ditandai dengan berdirinya kelembagaan pendidikan. Berbicara tentang kelembagaan pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah, maka berbicara tentang peran dan kontribusi yang dilakukan berdasarkan pengalaman Al-Jam'iyatul Washliyah (hal ini pemakalah batasi dari tahun 1945-2018). Setelah madrasah Al-Qismul al-'Ali, sebagai tingkat tertinggi pada masa pra-merdeka, meluluskan siswa-siswinya, dalam benak PB Al-Jam'iyatul Washliyah muncul keinginan untuk mendirikan perguruan tinggi.

Namun karena kondisi dan situasi pada masa itu belum memungkinkan, maka baru pada tahun 1956 keinginan itu mendekati kenyataan, yakni dengan diperolehnya sebidang tanah atas bantuan Asisten Wedana Kecamatan Patumbak dan masyarakat sekitarnya. Kemudian pada tanggal 1 Maret 1956 bertepatan dengan keberangkatan kappa *De Eerens* yang membawa peserta kongres Al-Washliyah ke 10 (10-13 Maret 1956) ke Jakarta, peletakan batu pertama pembangunan gedung perguruan tinggi Al-Washliyah dilaksanakan. Pada tahun 1958, perguruan tinggi Al-Washliyah memulai perkuliahan, tepat pada tanggal 18 Mei 1958 berdasarkan rapat pengurus besar pada tanggal 24 Januari 1958 pasca kemerdekaan, Al-Jam'iyatul Washliyah tetap terus mengaktifkan kembali organisasi, terutama dalam melaksanakan aktivitas pendidikan dan kesejahteraan umum. Sampai pada tahun 1980, Al-Washliyah lebih cenderung mengembangkan Sekolah Lanjutan Pertama dan Perguruan Tinggi. (Syamsuddin, 1941)

Jumlah sekolah-sekolah Al-Washliyah meningkat dari 15 menjadi 68 antara tahun 1950-1980. Peningkatan kuantitas itu juga dilatari fakta bahwa setelah tahun 1952, wilayah Medan diperluas dengan memasukkan sebagian wilayah Kecamatan yang ada di wilayah Deli Serdang. Sekolah-sekolah Al-Washliyah di sana dialihkan kepada Al-Washliyah Kecamatan Medan. Pada tahun 1961, pemerintah mengeluarkan undang-undang nomor 22 tahun 1961 tentang kewajiban setiap perguruan tinggi memiliki badan hukum yang berbentuk yayasan. Merespons undang-undang tersebut, Al-Jam'iyatul Washliyah membentuk yayasan Universitas Al-Washliyah dengan akta nomor 24 tanggal 9 Nopember 1962. Ketika akta ini dibuat, perguruan tinggi Al-Washliyah telah memiliki 12 fakultas. Adapun pucuk pimpinan Universitas Al-Washliyah (UNIVA) sejak berdiri era orde baru adalah sebagai berikut; Adnan Nur Lubis (1958-1963), T.H. Ismail Yacub (1963-1965), H. Nukman Sulaiman (1965-1989/6 periode), H. M. Yacub (1987-1990), H. Abd. Muin Akmal Lubis (1990-1994), selanjutnya dijabat oleh H.M. Hasballah Thaib, H. Arifin Kamdi, Yahya Tanjung, Syahrin Harahap, Hasbullah Hadi, Aliman Saragih, Basyaruddin, dan saat ini dijabat oleh Jamiluddin Marpaung. (Sulaiman, 1988)

Berdasarkan pada dokumen Al-Washliyah Sumatera Utara, diketahui bahwa sampai



saat ini Al-Washliyah telah berhasil mendirikan beberapa perguruan tinggi. Secara kuantitatif, jumlah ini belum sebanyak perguruan tinggi yang didirikan oleh organisasi besar lainnya yang ada di Indonesia.

Sistem pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pendidikan gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara.

1) Sistem pendidikan al-Washliyah

Sistem pendidikan al-Washliyah berdasarkan pada aspek modernisasinya pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah yakni tentang eksistensi kemajuan dan kontribusi baik dalam segi pengalaman secara teoretis dan praktis pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah itu sendiri, peneliti menuliskan bahwa sistem pendidikan al-Washliyah tidak terlepas dari bentuk modernisasi pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah itu sendiri, di mana pada awal berdirinya sampai pada abad 20 kemudian abad 21 sebagaimana yang dituliskan peneliti sebelumnya yang ditandai dengan proses, pelaksanaan sampai pada revitalisasinya, yakni terbagi dalam 2 bagian (sebuah gerakan atau sebuah ajaran paham dan pendidikan).

2) Sistem pendidikan al-Washliyah sejalan dengan tujuan berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah adalah untuk mengantisipasi gerakan Muhammadiyah yang mempengaruhi suku Melayu dan Mandailing.

3) Sistem pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah pada masa pra-kemerdekaan (1930-1942) membangun kehidupan sosial dan intelektual. Kehidupan sosial di antaranya al-Washliyah membangun beberapa majelis seperti majelis dakwah. Sementara itu dalam bidang intelektual al-Washliyah membangun sekolah-sekolah di antaranya madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Maksom di Jalan Puri, madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Sei Kerah/Sidodadi, madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Kampung Sekip Sei Sikambing, madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Gelugur (Pensiunan), madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Pulau Brayan Darat, dan madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tanjung Mulia. (Saiful, 2009)

4) Sistem pendidikan al-Washliyah ditandai dengan masa berdirinya dari 1930-1998, al-Washliyah membangun pendidikan *tajhizi*, MTs, MA, SMEA dan SMK, kemudian selanjutnya pada revitalisasi kemodernan al-Washliyah, Al-Jam'iyatul Washliyah membangun perguruan tinggi, hal ini sebagai bentuk pembaruan dalam memahami ajaran al-Washliyah kepada masyarakat di antaranya adalah membangun berbagai perguruan tinggi UNIVA, UMN, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Washliyah di Sibolga, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah Binjai, dan Universitas Al-Washliyah Labuhan Batu serta Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Washliyah di Tapanuli Selatan.

5) Pada tanggal 12 Januari 1935, Al-Jam'iyatul Washliyah mendirikan Muslimat al-Washliyah. Proses berdirinya gerakan ini ditandai dengan semakin minimnya kaum hawa yang bergerak di bidang sosial, intelektual, agama, dan budaya. Karenanya al-Washliyah ingin mensejajarkan peran keaktifan kaum perempuan di tubuh al-Washliyah. Dengan demikian gerakan ini dibentuk untuk menjamin persamaan hak manusia (baik laki-laki maupun perempuan).

Berdasarkan pada empat poin di atas, maka peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa terbentuknya sistem pendidikan melalui fakta historis gerakan paham/ajaran dan pendidikan al-Washliyah dari awal berdirinya (tahun 1930) sampai abad ke-20 dan abad 21



adalah merevitalisasi pendidikan dari waktu ke waktu seperti pembangunan sekolah *tajhizi* sampai pada perguruan tinggi, hal ini membuktikan al-Washliyah melakukan pembaruan/revitalisasi lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai ke tingkat tinggi. Hal ini terlihat jelas bahwa al-Washliyah melakukan gerakan revitalisasi untuk menguatkan perannya dalam lingkungan masyarakat. Namun yang perlu diingat bahwa revitalisasi pendidikan tersebut, al-Washliyah tetap mengajarkan pahamnya yakni berpahaman kepada '*ahlu sunnah wal-jama'ah*'.

#### 6) Tujuan Pendidikan al-Washliyah

Tujuan utama pendirian AL-Jam'iyatul Washliyah ialah 'berusaha menunaikan tuntunan agama Islam'. Dari tujuan tersebut maka dirumuskan beberapa program kerja berdasarkan kesepakatan bersama yang meliputi bidang; 1) dakwah, 2) pendidikan, 3) jurnalistik, 4) perpustakaan, 5) fatwa, 6) kaderisasi, 7) sosial. Dalam rangka operasional program-program ini dibentuklah beberapa majelis. Adapun majelis-majelis yang digerakkan untuk intensifikasi kerja tersebut meliputi; (a) majelis tabligh, (b) majelis tarbiyah, (c) majelis penyiaran, (d) majelis pembacaan, (e) majelis ifadah wa al-Istifadah (f) majelis fatwa, (g) majelis pemeliharaan anak-anak Miskin dan Yatim, majelis urusan anggota, dan (h) majelis tolong menolong. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut Al-Jam'iyatul Washliyah menyediakan sebuah lembaga formal, di antaranya adalah; 1) madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Maksum di Jalan Puri, gurunya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, 2) madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Sei Kerah/Sidodadi, gurunya Baharuddin Ali, 3) madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Kampung Sekip Sei Sikambing, gurunya Usman Deli, 4) madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Gelugur (Pensiunan), gurunya Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980) dan Sulaiman Taib, 5) madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Pulau Brayan Darat, gurunya Umar Nasution, dan 6) madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tanjung Mulia, gurunya Suhailuddin. Tidak sebatas itu saja, dilihat dari upaya yang dilakukan untuk memajukan pendidikan, Al-Jam'iyatul Washliyah lebih bersikap terbuka dan mengambil pelajaran dari mana saja yang dianggap lebih berpengalaman dan berhasil dalam pengelolaan pendidikan.

Jadi dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah dapat dilihat dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al-Jam'iyatul Washliyah Tahun 2012*. Dalam buku tersebut telah diatur tujuan pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah tepatnya pada Bab II, terdiri dari lima pasal yang meliputi visi, misi, tujuan dan target strategis. Pada pasal 2 dan 3 tentang misi, pasal 4 tentang tujuan dan pasal 5 tentang target strategis. Adapun yang berkaitan dengan visi dinyatakan sebagai berikut; Lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah menjadi wadah pendidikan modern yang mampu menabur butir-butir nilai *rahmatan lil 'Alámin* dalam rangka menghasilkan manusia yang berkualitas berbasis Islam demi mewujudkan Negara *baladun thaibatun wa rabbun ghafúr*. Tujuan pendidikan al-Washliyah berdasarkan pada misi pendidikannya yakni; a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tinggi dari berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang berdasar Islam, b) Melaksanakan pengabdian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat, c) Menerapkan manajemen mutu dalam sistem pendidikan, d) Menerapkan kurikulum pendidikan untuk menghasilkan



sumber daya manusia yang menguasai IPTEK berlandaskan pada IMTAQ, e) Membentuk lulusan berkarakter kader Al-Jam'iyatul Washliyah yang berakhlakul karimah, dan f) Membentuk kader ulama untuk melanjutkan misi kenabian dalam rangka menabur butir-butir *rahmatan lil 'alámin*.

Berdasarkan pada misi di atas jelaslah bahwa tujuan pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah dalam praktik pengalamannya (tipologi) sudah menerapkan rencana pengembangan pendidikan berbasiskan pada visi dan misi, yang dirumuskan secara kolaborasi untuk mengarahkan perubahan. Selanjutnya berdasarkan visi dan misi tersebut berbagai rencana yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Dari pemaparan ini maka disusun sebuah rumusan yang dijadikan sebagai tujuan yang dapat dilihat dari rincian tujuan pendidikan Al-Washliyah sebagaimana berikut; a) Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah bertujuan menghasilkan manusia mukmin yang bertakwa, berilmu pengetahuan luas dan dalam, berakhlakul karimah, sukses di dunia dan selamat di akhirat, b) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, c) Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas kader untuk melanjutkan perjuangan dan amaliyah Al-Jam'iyatul Washliyah, dan d) Menghasilkan ulama *uswatun hasanah* yang menjadi panutan umat.

Selain tujuan pendidikan di atas, ada upaya tujuan pendidikan al-Washliyah, yakni membangun modernisasi pendidikannya, di antara modernisasi pendidikannya yakni pada tahun 2003, di mana lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah membangun Taman Kanak-Kanak Al-Jam'iyatul Washliyah sebanyak 9 unit dan 3 unit *Raudhatul Athfál*, dengan demikian Al-Jam'iyatul Washliyah sudah memiliki 12 unit pendidikan pra-sekolah atau pra-madrasah. Taman kanak-kanak ini tersebar di beberapa Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Utara, misalnya di Medan sebanyak 2 sekolah, Tebing Tinggi 1 sekolah, Tanjungbalai 1 sekolah, Pematang siantar 1 sekolah, Langkat 1 sekolah, Karo 1 sekolah, Asahan 1, Labuhan batu 1. Sedangkan *Raudhatul Athfál* yakni 1 unit di Medan dan 2 unit terletak di Labuhanbatu. Namun hasil berbeda ditemukan pada tahun 2005, Taman Kanak-kanak hanya 7 unit.

Hal ini sebagaimana hasil petikan wawancara peneliti dengan Hasnil Aida Nasution (wakil rektor 1 UNIVA), yakni;

*"Tujuan pendidikan al-Washliyah pada khittahnya adalah membangun peradaban Islam dalam dimensi pendidikan, karenanya dalam segi pembangunan pendidikan, al-washliyah terus berupaya memajukan pendidikan dengan mendirikan taman pendidikan dasar yang disebut dengan PAUD dan PIAUD sampai pada perguruan tinggi".*

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya jumlah taman kanak-kanak ini belum memadai dari kebutuhan warga AL-Jam'iyatul Washliyah itu sendiri, namun belum ada usaha yang signifikan untuk meningkatkan jumlah yang sudah ada tersebut dari pengurus wilayah maupun pengurus besar selain mempertahankan eksistensi Taman Kanak-Kanak (TK) yang sudah ada



7) Kurikulum Pendidikan al-Washliyah

Kurikulum pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah pertama kali diatur pada tanggal 24 Desember 1933. Hal ini dilakukan karena sudah semestinya pelajaran di Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah diatur sedemikian rupa, melihat semakin pesatnya perkembangan Al-Jam'iyatul Washliyah di beberapa daerah dan diringi dengan pendirian beberapa madrasah pula. Pernyataan ini tertulis dalam *peringatan; al-Djamijatul Washlijah ¼ abad*, sebagai berikut; (A.Wahab, 1956).

*"Oleh karena bertambah besarnya jumlah Madrasah-madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah di Medan dan di sekitarnya bahkan telah mulai keluar daerah, memasuki daerah Kwaluh dan Tanah Karo, maka diadakanlah konferensi guru-guru yang pertama kali bertempat di Maktab Islamiyah pada tanggal 24 Desember 1933. Wujud konferensi, ialah akan mengatur daftar pelajaran dan suatunya yang bertali dengan perguruan".*

Pada buku tersebut ditemukan juga bagaimana bentuk kurikulum yang dibicarakan dalam konferensi tersebut. Dalam buku tersebut dijabarkan tentang kurikulum dan literature materi muatan lokal yang dipakai dalam proses belajar mengajar pada Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan yang paling tinggi.

8) Metode Pendidikan al-Washliyah

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah telah banyak melahirkan ulama, hal ini berkesesuaian dengan *khittah* Al-Jam'iyatul Washliyah telah banyak melahirkan ulama, tentunya dalam melahirkan ulama tersebut dilakukan dengan berbagai metode. Metode berperan penting dan membentuk pola tersendiri bagi ulama berikutnya, metode ini juga akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial ketika itu. Menurut Hafiz Yazid (Beliau Meninggal pada Hari Minggu pagi pada tanggal 18 Nopember 2018), dalam mengembangkan pendidikan keulamaan, kebanyakan ulama Al-Jam'iyatul Washliyah itu lebih mengembangkan metodenya masing-masing, hal ini dijelaskannya sebagaimana dalam kutipan disertasi saudara Muhammad Rozali, bahwa sebahagian besar ulama Al-Jam'iyatul Washliyah dalam mengajar itu tidak terorganisir secara baik, sebahagian mereka mengajar dengan metode mereka sendiri, atau lebih menjurus kepada berjuang sendiri-sendiri. Bahkan para ulama itu antara satu dengan yang lainnya agak berbeda, misalnya pada masa sekarang perbedaan itu terjadi dalam pengajaran tauhid, banyak kita jumpai pada masa sekarang ini, ulama Al-Jam'iyatul Washliyah dalam mengajarkan tauhid menggunakan kitab-kitab Ibnu Taimiyah, yang mana pelajaran itu tidak dijumpai pada masa permulaan berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah.

Ulama Al-Jam'iyatul Washliyah memiliki perbedaan dalam metode mengajar, tergantung pada siapa mereka pernah belajar. Metode yang didapatkan semasa belajar dengan gurunya direfleksikan kembali kepada murid yang diajarkan. Hal ini digambarkan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis, ketika beliau mengajar di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Beliau tampil beda dengan sarjana-sarjana lain dalam menyampaikan kuliahnya. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, memberikan perbedaan dalam menyampaikan kuliahnya di beberapa perguruan tinggi yang ada di Sumatera Utara, beliau lebih dominan menggunakan kitab-kitab klasik sebagai referensinya dalam mengajar. Hal ini menjadikannya tampil berbeda dengan sarjana-



sarjana lain dalam penyampaian. Di samping menggunakan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama mazhab Syafi'i, beliau juga mengimplementasikan kandungan buku-buku tersebut dalam kehidupan nyata sebelum diajarkan pada murid atau mahasiswanya. Menurut analisis pemakalah dalam hal ini memaparkan bahwa tradisi keulamaan (hal ini berkaitan dengan *khittah* Al-Jam'iyatul Washliyah dalam konteks menciptakan ulama yang bermazhab Syafi'i, serta berdasarkan pada fakta di atas, bahwa para mu'allimin menggunakan metode mendidik dalam mengajar berbeda-beda, namun pada umumnya mereka sering menggunakan metode 'ceramah'. Hal ini juga dijelaskan dalam pernyataan Jamaluddin Batubara, bahwa pada umumnya ulama-ulama Al-Jam'iyatul Washliyah, seperti Syekh Arsyad, Syekh Arifin Isa, Mu'allimin Hamdan, Mu'allimin Usman Hamzah dan mu'allimin-mu'allimin yang lain dalam mengajar menggunakan metode ceramah. Mereka membaca kitab, diartikan dan dijelaskan kalimat per kalimat. Sebagian murid ada yang mendengar dan ada juga membarisi atau memberikan arti pada kalimat-kalimat yang tidak mereka pahami. Namun terkadang ada juga sesi tanya jawab untuk mengukur sejauh mana pemahaman murid dalam menangkap penjelasan yang sudah disampaikan mu'allimin tadi. (M. Rozali, 2018).

Sebagaimana ungkapan Jamaluddin Batubara serta beberapa pernyataan lainnya (yang ditulis peneliti) bahwa pengalaman yang pernah dilakukan oleh Al-Jam'iyatul Washliyah dalam memberikan metode pendidikannya dapat dikatakan sebagai proses pendidikan yang sama dengan madrasah-madrasah lainnya seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) atau setara dengan madrasah milik pesantren-pesantren di Sumatera Utara, hanya saja di beberapa Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah difokuskan pada pelajaran-pelajaran agama Islam dan bahasa Arab yang bersumber dari kitab kuning. Sedangkan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih sangat sederhana. Hal ini dimungkinkan karena keadaan biaya operasional madrasah belum memadai sehingga belum dapat menyediakan sarana dan prasarana belajar yang komplit, walau demikian dengan sarana yang ada guru berusaha memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada muridnya. (Karel, 1986).

Metode pendidikan atau metode pengajaran di Al-Jam'iyatul Washliyah dalam kegiatan belajar-mengajar sebagaimana hasil penelitian saudara Muhammad Rozali bahwa ada 6 metode yang digunakan sampai saat ini (zaman sekarang) yakni; a) ceramah, b) tanya jawab, c) tugas, d) demonstrasi, e) diskusi, f) hafalan, dan g) beberapa metode lainnya namun sangat jarang sekali dipergunakan. Metode ceramah merupakan metode pengajaran yang paling tua namun metode tersebut masih sernig dipergunakan. Karena metode ini dapat digunakan di mana saja dan mampu diikuti oleh peserta didik yang sedemikian banyak. Metode pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah lebih mirip dengan metode pendidikan yang dilakukan oleh pesantren salaf yang ada di Indonesia. Beberapa metode tersebut diadopsi dari Timur Tengah, namun seiring dengan perubahan zaman, lambat laun metode ini juga mengalami pembaharuan. Maka sebahagian ulama khususnya di Al-Jam'iyatul Washliyah memperoleh dan mengembangkan metode pendidikan ini sebagai basis tipologi dan filosofi Al-Jam'iyatul Washliyah yakni bertujuan untuk menjadikan kader-kader yang *bersyahadah* kepada Allah swt.



Nama-nama pendidik dan peserta didik pada awal mula berdirinya gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara. Pada masa awal berdirinya gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara ini sebagaimana peneliti tuliskan pada temuan pertama di bab IV, bahwa pendiri gerakan organisasi keislaman al-Washliyah ini merangkap sebagai pendidik pertama kali, yakni; a) Ismail Banda, b) A. Rahman Sjihab, c) M. Arsjad Thalib Lubis, d) Adnan Nur, e) M. Ya'qub, f) Syamsuddin, Jusuf Ahmad Lubis, A.Malik, A.Aziz Effendy, dan g) Muhammad Junus.

Kemudian berbicara tentang Sarana dan prasarana yang dibangun pertama kali oleh gerakan keislaman al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara, maka hal ini ditandai dengan adanya beberapa pencapaian kelembagaan pendidikan yang telah berhasil didirikan oleh Al-Jam'iyatul Washliyah berdasarkan praktik lapangan (pengalaman, hal ini juga menurut analisis peneliti sebagai bagian dari revitalisasi pendidikan dari segi kelembagaan pendidikan) Al-Washliyah, di antaranya adalah: (Dja'far, 2013).

- a) UNIVA yang didirikan pada tanggal 18 Mei 1958, sampai tahun 2005, UNIVA sudah memiliki enam fakultas yang terdiri dari 3 fakultas agama dan 3 fakultas umum. Fakultas agama Islam adalah fakultas Syariah, Tarbiyah dan Ushuluddin. Sedangkan fakultas umum UNIVA telah mengembangkan sayapnya dengan membuka fakultas Hukum, fakultas teknik dan fakultas ekonomi. Sampai tahun 2005, UNIVA sedang berupaya membuka fakultas pertanian. Sedangkan saat ini tahun 2018 (kabinet kerja, kerja, kerja/ sebagaimana pemakalah tuliskan sebelumnya) UNIVA khususnya di Fakultas Agama Islam sudah mendirikan 4 program studi, yakni; a) Pendidikan Agama Islam, pendidikan ini terbagi dua, yakni kelas biasa dan kelas kitab kuning (program pembelajarannya), b) Manajemen Pendidikan Islam (MPI), c) Ekonomi Syariah (EKSYA), d) Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA). (Syamsul, 2010)
- b) Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah. UMN berdiri tahun 1993. Dalam rangka mengembangkan dan menambah ruangan belajar, maka didirikanlah kampus baru UMN. Peletakan batu pertama tersebut pada tanggal 20 Agustus 1990 hari Sabtu oleh Ir. Akbar Tanjung, sewaktu menjadi menteri pemuda dan olah raga bersama pengurus besar Al-Jam'iyatul Washliyah di Medan. Dalam operasionalnya, sampai tahun 2005, sama halnya dengan UNIVA, UMN juga memiliki sekolah binaan yaitu SMU dan SMEA di mana jumlah siswanya pada tahun 2005 mencapai 820 siswa.

Bahkan di tahun 2018 ini, revitalisasi pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Jam'iyatul Washliyah adalah mendirikan perguruan tinggi M.Yunus tepatnya di depan ITM dan di samping UMSU kampus 1. Hal ini membuktikan bahwa eksistensi pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah konsisten terhadap pengembangan pendidikan akademis sampai pada perguruan tinggi baik tingkat sarjana strata satu (S1) maupun sarjana strata dua (S2), dan bahkan pada tahun 2016 UNIVA bekerjasama dengan Universitas Ibnu Khaldun Bogor membuka kelas program doktoral (S3) di UNIVA (hal ini menurut peneliti menandakan bahwa revitalisasi pendidikan dilaksanakan sampai tingkat



pendidikan tinggi, atau hal ini merupakan revitalisasi secara substantif). Kemudian revitalisasi pendidikan secara kelembagaan pendidikan (saran dan prasarana tempat mengembangkan peradaban dan pendidikan al-washliyah terhadap masyarakat) dilakukan Al-Jam'iyatul Washliyah di berbagai pendidikan tinggi di antaranya pembangunan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Washliyah di Sibolga, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah Binjai, dan Universitas Al-Washliyah Labuhan Batu serta Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Washliyah di Tapanuli Selatan (berdiri tanggal 19 Juli 1986).

Al-Jam'iyatul Washliyah memiliki lembaga pendidikan sebanyak 617 unit yang tersebar di 17 Kabupaten dan Kotamadya. Institusi pendidikan tersebut terdiri dari sekolah umum sebanyak 156 unit mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, SMEA, STM, SMTP, dan sekolah agama atau madrasah sebanyak 462 unit yang terdiri dari tingkat MIS, MTs dan MA. Dari data-data yang diambil pemakalah dari situs majelis pendidikan Al-Washliyah ada beberapa data sekolah yang dimiliki Al-Jam'iyatul Washliyah.

### **Temuan Modernisasi Pendidikan al-Jam'iyatul Washliyah Dari aspek Kontribusi dan Pengaruh pendidikan al-Washliyah terhadap Pendidikan Nasional**

Salah satu kontribusi pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah sebagaimana dalam tesis saudara Fauyan bahwa; kontribusi pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah terhadap pendidikan Nasional itu melalui dakwah dan kehidupan beragama, di antaranya; (Hasan, 2002)

#### 1) Wadah Pembinaan Pendidikan Islam

Al-Jam'iyatul Washliyah salah satu sekolah yang berkontribusi adalah al-Washliyah Ismailiyah di jalan Ismailiyah Nomor 82 Medan. Sekolah ini pada awalnya dikhususkan pada mata pelajaran agama. Pencapaian dalam tujuan pendidikan Nasional, sekolah ini sejalan dengan yang dituliskan dalam undang-undang no.2 tahun 1989 yang menyebutkan tentang (kata kuncinya) adalah menjadikan kepribadian yang beriman dan bertakwa. Kemudian dalam sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 juga dimuat hal yang sama. (Fauyan, 2011).

#### 2) Wadah Pembentukan Akhlak

Sekolah ini mengajarkan kitab kuning tak ubahnya sama dengan pondok pesantren. Tujuannya adalah menguasai kitab kuning dan mahir berbahasa Arab

#### 3) Wadah Pengembangan Kader Ulama

Sekolah ini turut menghasilkan *output* ulama, yakni Syekh H. A. Jalaluddin, Prof. Dr. Muslim. MA. Ust. Mas'ud dan lain sebagainya.

Dari ketiga point di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa kontribusi pendidikan Al-Washliyah terhadap pembangunan pendidikan Nasional adalah pengaruh terhadap pendidikan sumber daya manusia, pendidikan terhadap akhlak dan pendidikan terhadap kepercayaan. Adapun data statistik pengaruh pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah terhadap pendidikan Nasional.



Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengabdian:



## KESIMPULAN

1. Pendiri al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara adalah;
  - 1) Ismail Banda (sebagai ketua I)
  - 2) A.Rahman Sjihab (sebagai ketua II).
  - 3) M.Arsjad Thalib Lubis (sebagai ketua III).
  - 4) Adnan Nur (sebagai penulis II).
  - 5) M.Ya'qub (sebagai bendahara).
  - 6) Syamsuddin, Jusuf Ahmad Lubis, A. Malik, A. Aziz Effendy (sebagai pembantu-pembantu) dan
  - 7) Muhammad Junus (sebagai penasihat).
2. Aspek sosial dan tipologi al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara. Dari aspek sosial al-washliyah membangun peradaban Islam dari beberapa pendidikan kelembagaan. Sedangkan tipologinya merupaakn gerakan tipologi *ahlu sunnah wal-jama'ah*.
3. Suku yang menjadi pendiri al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara adalah suku yang notabennya berasal dari suku Mandailing dan minoritasnya berasal dari suku Melayu.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Akhyar Lubis, Saiful. Peran Moderasi Al-Washliyah cet. II. Medan: UNIVA Press. (2009).
- [2] Abdullah, Taufik. Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia. Jakarta: LP3ES. (1987)
- [3] Abdul Wahid, Ramli. Al-Jam'iyatul Washliyah Potret Histori Edukasi, dan Filosofi, dalam edisi Kontribusi Ulama-ulama Sumatera Utara Bagi Peradaban Islam serantau



- Nusantara Melacak Posisi Ulama al-Washliyah Medan: Perdana Publishing. (2011).
- [4] Asari, Hasan. Modernisasi Islam: Tokoh Gagasan dan Gerakan. Bandung: Citapustaka Media. (2002)
- [5] Ananda arfa, Faisar. Metodologi Penelitian Hukum Islam. Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet.1. (2010).
- [6] A.Wahab Siregar. "Sekapur Sirih", dalam Nukman Sulaiman, Peringatan: Al-Djamiatul Washlijah ¼ Abad. Medan: Pengurus Besar Al-Djamiatul Washlijah. (1956).
- [7] Dja'far Siddik, et al. Lembaga-Lembaga Pendidikan Al-Washliyah; Tipologi, Eksistensi dan Problematika, Neliwati (ed.), Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara. Medan: IAIN Press. (2013)
- [8] Fauyan Setengah Abad Yayasan Pendidikan Al-Washliyah Jalan Ismailiyah No.82 Medan. Tesis: Program Pascasarjana. (2009).
- [9] Hasan, Chalidjah. Kajian Perbandingan Pendidikan. Surabaya: Al-Ikhlash. (1995)
- [10] Ja'far (Ed). Al-Jam'iyatul Washliyah; Potret Histori, Edukasi dan Filosofi cet.I Medan: Centre For Al-Washliyah Studies (CAS) & Perdana Publishing. (2011).
- [11] John Lofland dan Lyn H Lofland. Analizing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis, New Edition Chapter IV (Belmont: Wadsworth Publishing Company, Cet. 1. (2001).
- [12] Karel A. Steenbrink. Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. Jakarta: LL3 ES. (1986).
- [13] Nizar, Samsul dan Muhammad Syaifuddin. Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. (2010).
- [14] Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif . Yogyakarta: Rakesarasin, Cet. 1. (2000).
- [15] M. Rozali. Tradisi Keulamaan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara cet. III Yogyakarta: LKIS. (2018)
- [16] Nizar, Samsul. Sejarah Pendidikan Islam:Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (2007).
- [17] Pelly, Usman. Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing. Jakarta: LP3ES. (1994).
- [18] PB Al-Washliyah. Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Jam'iyatul Washliyah Jakarta: PB Al-Washliyah. (1997).
- [19] Sulaiman, Nukman. Lustrum VI Universitas Al-Washliyah. Medan: UNIVA. (1988).
- [20] T. Oedin Sjamsoeddin . Pengoeroes Besar al-Djamiatoel Waashlijah Dalam Receptie Congres ke III "dalam Penyedar, no, 4. (1941).